

MODEL PEMBERDAYAAN LINGKUNGAN DAN PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI DAUR ULANG SAMPAH DI KAMPUNG WISATA LINGKUNGAN SUKUNAN

A MODEL OF ENVIRONMENTAL EMPOWERMENT AND COMMUNITY'S ECONOMIC ENVIRONMENT THROUGH GARBAGE RECYCLING IN THE ENVIRONMENTAL TOURISM VILLAGE OF SUKUNAN

Oleh: Hafinda Nisa Abida , Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Negeri Yogyakarta,
hafiabida@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan: (1) Tahapan pemberdayaan lingkungan melalui daur ulang sampah, (2) Tahapan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui daur ulang sampah, (3) Keberhasilan pemberdayaan lingkungan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui daur ulang sampah, (4) Faktor pendukung keberhasilan pemberdayaan lingkungan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui daur ulang sampah, (5) Faktor penghambat keberhasilan pemberdayaan lingkungan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui daur ulang sampah di Kampung Wisata Lingkungan Sukunan.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek Ketua Seksi Lingkungan dan kebersihan RW 19 Sukunan, Ketua RW Sukunan, dan pengurus. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif dengan langkah-langkah adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah: (1) Tahapan pemberdayaan lingkungan melalui daur ulang sampah, yaitu tahapan penyadaran, sosialisasi, pemberian pengetahuan, pemberian keterampilan dasar, dan pengembangan diri. (2) Tahapan pemberdayaan ekonomi melalui daur ulang sampah, yaitu tahapan kesadaran masyarakat, pemberian pelatihan kerajinan sampah, dan pengembangan diri. (3) Keberhasilan pemberdayaan lingkungan dan pemberdayaan ekonomi melalui daur ulang sampah ditunjukkan dengan kemampuan dalam mengambil keputusan, kemandirian, kemampuan memanfaatkan usaha. (4) Faktor pendukung keberhasilan pemberdayaan lingkungan dan pemberdayaan ekonomi melalui daur ulang sampah, yaitu pengurus yang solid dan aktif, warga secara sukarela mengikuti pemberdayaan, dukungan donatur, fasilitas memadai, pengunjung turis domestik dan mancanegara, produk berbahan sampah layak jual dan menambah penghasilan, adanya jejaring desa wisata. (5) Faktor penghambat keberhasilan pemberdayaan lingkungan dan pemberdayaan ekonomi melalui daur ulang sampah, yaitu ada warga yang tidak memilah sampah, pemberdayaan ekonomi belum mendapat dukungan maksimal dari masyarakat, pemasaran beberapa produk kerajinan sampah kurang maksimal.

Kata Kunci: *Daur Ulang Sampah, Pemberdayaan lingkungan, Pemberdayaan Ekonomi*

ABSTRACT

This study aims to describe: (1) steps in environmental empowerment through garbage recycling, (2) steps in community's economic empowerment through garbage recycling, (3) the success of environmental empowerment and community's economic empowerment through garbage recycling, (4) supporting factors in the success of environmental empowerment and community's economic empowerment through garbage recycling, and (5) inhibiting factors in the success of environmental empowerment and community's economic empowerment through garbage recycling in the Environmental Tourism Village of Sukunan.

This was a qualitative descriptive study and the subjects were the head of the Environment and Cleanliness Section of RW (community unit) 19 of Sukunan, the head of RW of Sukunan, and managerial personnel. The data were collected through interviews, observations, and documentation. The data analysis technique was the interactive analysis technique using the steps of data reduction, data display, and conclusion drawing.

The results of the study are as follows. (1) Steps in environmental empowerment through garbage recycling include awareness raising, socialization, knowledge provision, basic skill provision, and self-development. (2) Steps in community's economic empowerment through garbage recycling include community's awareness, provision of training on garbage crafts, and self-development. (3) The success of environmental empowerment and community's economic empowerment through garbage recycling is indicated by the capability to make decisions, the autonomy, and the capability to use efforts. (4) Supporting factors in the success of environmental empowerment and community's economic empowerment through garbage recycling include solid and active managerial personnel, people's willingness to join empowerment activities, donors' support, adequate facilities, domestic and foreign tourists' visits, worth selling garbage-material products which add incomes, and tourism village networking. (5) Inhibiting factors in the success of environmental empowerment and community's economic empowerment through garbage recycling include the facts that some people do not separate the garbage, the economic empowerment has not been maximally supported by the community, and the marketing of several garbage craft products is not maximal enough.

Keywords: *Economic Empowerment, Environmental Empowerment, Garbage Recycling*

PENDAHULUAN

Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami pertambahan penduduk yang relatif cepat. Pertambahan penduduk terjadi karena Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami laju pertumbuhan yang tinggi. Pertambahan jumlah penduduk yang signifikan ditunjukkan tabel 1. Tabel 1. Jumlah penduduk menurut Kabupaten/Kota di Yogyakarta

Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk menurut Kabupaten/Kota di D.I. Yogyakarta				
	2011	2012	2013	2014	2015
D.I. Yogyakarta	3509997	3552462	3594854	3637116	3679176
Kulonprogo	394200	398672	403179	407709	412198
Bantul	922104	934674	947072	959445	971511
Gunungkidul	685003	692579	700191	707794	715282
Sleman	1116184	1128943	1141733	1154501	1167481
Yogyakarta	392506	397594	402679	407667	412704

Sumber: BPS D.I. Yogyakarta (2015) dengan perubahan

Pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa setiap tahunnya, empat kabupaten dan satu kota madya Yogyakarta mengalami pertambahan penduduk dengan Sleman sebagai wilayah kabupaten yang memiliki jumlah penduduk terbanyak dengan total jumlah penduduk sebanyak 1.167.481 jiwa. Banyaknya jumlah penduduk di kabupaten Sleman dapat memengaruhi besar terhadap lingkungan karena jumlah sampah yang akan dibuang juga semakin banyak. Sejalan dengan pendapat Sucipto (2012: 1), bahwa besarnya sampah yang dihasilkan dalam suatu daerah tertentu sebanding dengan jumlah penduduk, jenis aktivitas, dan tingkat konsumsi penduduk tersebut terhadap barang/material.

Semakin besar jumlah penduduk akan berdampak pada meningkatnya konsumsi barang, sehingga semakin besar volume sampah yang dihasilkan. Besarnya jumlah penduduk, maka banyak pula sampah yang dibuang oleh setiap keluarga ke TPA (Tempat Pembuangan Akhir).

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki satu TPA yang terletak di Dusun Ngablak, Desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul sebagai tempat akhir pembuangan sampah. Setiadi (2015: 5) mengatakan bahwa sampah yang diangkut ke TPA Piyungan berasal dari tiga kawasan perkotaan yakni, Kota Yogyakarta, kawasan perkotaan Kabupaten Sleman, dan kawasan perkotaan Kabupaten Bantul. Setiap harinya TPA Piyungan menampung 350 ton sampah.

Besarnya jumlah sampah yang dibuang menunjukkan bahwa setiap harinya masyarakat memproduksi (membuang) sampah dengan jumlah yang banyak. Banyaknya sampah yang dihasilkan dan tidak dikelola dapat menimbulkan pencemaran. Pencemaran terjadi ketika sampah menumpuk berbau tidak sedap, adanya masyarakat yang terbiasa membakar sampah, dan membuang sampah sembarang tempat seperti sungai atau kebun kosong. Sampah rumah tangga yang dibuang ke sungai, dapat menurunkan kualitas air. Untuk meminimalisir kebiasaan buruk dalam membersihkan sampah, maka perlu untuk meningkatkan pemahaman peduli lingkungan.

Peningkatan pemahaman tentang peduli lingkungan atau sadar lingkungan sangat penting melihat bahwa sampah dapat mencemari lingkungan dan menimbulkan permasalahan lingkungan. Masyarakat dituntut untuk bisa menjaga alam dan lingkungan sekitarnya agar dapat menguntungkan bukan sebaliknya, merusak alam dan sekitarnya. Langkah-langkah pemberdayaan diperlukan di bidang lingkungan untuk membangun kesadaran lingkungan. Susilo (2012: 231) mengatakan bahwa pemberdayaan diperlukan mengingat kesadaran masyarakat terhadap lingkungan masih rendah.

Kesadaran masyarakat yang masih rendah dapat dilihat dari sikap masyarakat dalam mengelola sampahnya. Membentuk atau menumbuhkan kesadaran peduli lingkungan, salah satunya dapat dilakukan dengan pemberdayaan. Pemberdayaan yang dilakukan dengan cara mengajak masyarakat berpartisipasi langsung dalam mengelola dan mengolah sampahnya sendiri. Pemberdayaan di bidang lingkungan dilakukan agar masyarakat memiliki pemahaman akan pentingnya menjaga lingkungan sekitar. Menyelesaikan permasalahan sampah dengan partisipasi masyarakat dapat meningkatkan kesadaran lingkungan dan membina interaksi secara harmonis dengan

lingkungan sekitar. Pemberdayaan di bidang lingkungan sebagai upaya untuk membangun sadar lingkungan dapat dilakukan dengan pengelolaan dan pengolahan sampah.

Pengelolaan dan pengolahan sampah menguntungkan dari segi kesehatan karena lingkungan sekitar bersih sehingga dapat terhindar dari berbagai penyakit. Pengelolaan dan pengolahan sampah juga dapat membentuk sikap mencintai lingkungan karena dengan memilah sampah dan membuang sampah pada tempatnya dapat menumbuhkan sikap menghargai alam sekitarnya. Sampah yang merupakan sisa dari bahan tidak terpakai dapat menjadi bahan utama dalam pembuatan suatu produk/barang. Dilihat dari segi ekonomi, sampah yang diolah menjadi suatu barang, dapat dimanfaatkan dan digunakan serta dapat diperjualbelikan.

Sampah tidak hanya terkait pada pemberdayaan lingkungan tetapi juga mengarah pada pemberdayaan ekonomi. Perlu adanya pemberdayaan masyarakat dengan memanfaatkan sampah sebagai bahan utama. Sampah yang telah diolah dapat diperjualbelikan untuk menambah pendapatan dan masyarakat ikut andil secara langsung dalam mengatasi permasalahan lingkungan. Pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi diperlukan karena saat ini lapangan kerja sempit dan persaingan yang tinggi di era pasar bebas ASEAN (Masyarakat Ekonomi ASEAN). Masyarakat harus bisa mandiri, terampil, dan memanfaatkan peluang kerja. Sampah yang dikelola dan diolah menjadi produk jadi, dapat menjadi peluang kerja. Hasil penjualan dapat menjadi tambahan pendapatan. Selain itu, lingkungan juga tetap terjaga karena adanya pengurangan jumlah sampah yang mencemari lingkungan.

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Wisata Lingkungan Sukunan. Kampung Wisata Lingkungan Sukunan adalah desa wisata yang melakukan pengelolaan sampah secara mandiri. Penerapan pengelolaan dan pengolahan sampah yang dilakukan masyarakat di Kampung Wisata Lingkungan Sukunan merupakan cara masyarakat untuk menghadapi permasalahan sampah seperti sikap warga yang selalu membuang sampah di sungai, membakar sampah, dan tidak adanya lahan untuk membuang sampah. Kampung Wisata Lingkungan Sukunan tidak hanya melakukan pengelolaan sampah tetapi juga pengolahan sampah. Pengolahan sampah yang

dilakukan adalah mengubah sampah bungkus minuman menjadi berbagai produk.

Tidak hanya sampah plastik, tetapi juga sampah *styrofoam*, kaca, kain perca, dan kulit telur. Kampung Wisata Lingkungan Sukunan tidak hanya mengolah sampah non-organik tetapi juga sampah organik. Sampah organik diolah menjadi kompos. Pengelolaan dan pengolahan sampah secara mandiri menjadikan Kampung Wisata Lingkungan Sukunan sebagai desa percontohan. Julukan sebagai desa percontohan menjadikan Kampung Wisata Lingkungan Sukunan sebagai destinasi wisata *ecotourism* yang tidak hanya dikunjungi oleh turis domestik, tetapi juga turis mancanegara.

Turis yang datang dapat belajar mengenai cara-cara mengelola dan mengolah sampah rumah tangga. Sampah rumah tangga yang ada di Kampung Wisata Lingkungan Sukunan dipilah mulai dari rumah tangga masing-masing. Sampah yang bisa diolah kemudian dibersihkan dan dijadikan bahan utama untuk kerajinan tangan. Kerajinan tangan berbahan sampah dijadikan sebagai cinderamata Kampung Wisata Lingkungan Sukunan. Pengelolaan dan pengolahan sampah merupakan pemberdayaan di bidang lingkungan, yaitu masyarakat diberdayakan dan memiliki sikap peduli lingkungan yang ditunjukkan dengan memilah sampahnya sendiri. Selain pemberdayaan di bidang lingkungan, ada pemberdayaan di bidang ekonomi, yaitu kerajinan dari sampah yang dapat menghasilkan uang.

Berdasarkan studi pendahuluan, meskipun pemberdayaan sudah berlangsung selama 13 tahun dan telah dilakukan berbagai tahapan untuk mengajak masyarakat melakukan pemilahan, tetapi masih ada beberapa warga yang tidak memilah sampah. Selain itu, warga yang terlibat dalam kerajinan sampah atau produk berbahan sampah, hanya beberapa orang saja. Disisi lain, peminat beberapa produk dari sampah hanya terbatas pada pengunjung yang datang. Orang yang datang membeli hanyalah berstatus sebagai pembeli dan bukan pelanggan. Ini artinya, produk dari sampah kurang diminati. Walaupun begitu, tetap ada beberapa pesanan yang diterima seperti kerajinan sampah plastik dan perca.

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Moleong (2014: 5-6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang

memanfaatkan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi untuk memahami kejadian atau fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Pemahaman peristiwa yang dijelaskan dalam kata-kata. Ghony dan Almanhur (2012: 2-3), penelitian kualitatif adalah penelitian yang hasilnya tidak dapat dijelaskan dengan angka atau tidak dapat dihitung dengan rumus karena penelitian kualitatif mencoba untuk memahami fenomena atau peristiwa sosial. Penelitian kualitatif mendeskripsikan kenyataan atau apa adanya yang dituliskan dalam bentuk kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini menggambarkan dan menyajikan secara deskripsi tahapan-tahapan, keberhasilan, faktor pendukung, dan faktor penghambat keberhasilan pemberdayaan lingkungan dan pemberdayaan ekonomi melalui daur ulang sampah di Kampung Wisata Lingkungan Sukunan, Desa Banyuraden, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman. Peneliti membawa daftar pertanyaan sebagai acuan dalam pengambilan data kepada informan. Kemudian peneliti menguraikan dengan kata-kata menurut pendapat informan, apa adanya sesuai dengan pertanyaan penelitiannya. Selain itu, untuk memperkuat data yang dicari, peneliti mengambil beberapa gambar dan melakukan observasi. Observasi dilakukan dengan mengacu pada lembar observasi. Observasi yang dilakukan antara lain tahapan-tahapan, keberhasilan, faktor pendukung, dan faktor penghambat keberhasilan pemberdayaan lingkungan dan pemberdayaan ekonomi melalui daur ulang sampah di Kampung Wisata Lingkungan Sukunan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini diadakan di Kampung Wisata Lingkungan Sukunan, Desa Banyuraden, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Oktober 2016 - Juni 2017.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Ketua RW 19 Dusun Sukunan, Ketua Seksi Lingkungan Dusun Sukunan RW 19, Ketua Jejaring Sampah Sleman, Ketua Bank Sampah

Sukunan, dan pengurus Kampung Wisata Lingkungan Sukunan, Desa Banyuraden, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman. Objek penelitian ini adalah tahapan-tahapan, keberhasilan, faktor pendukung, faktor penghambat keberhasilan pemberdayaan lingkungan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui daur ulang sampah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian kualitatif menurut Catherine Marshall, Gretchen B. Rossman dalam Sugiyono (2012: 63), dilakukan sesuai dengan kondisi atau keadaan sebenarnya daerah penelitian. Data diperoleh secara langsung dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Observasi

Patilima (2007: 60), observasi adalah teknik dalam mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara melihat secara langsung kondisi atau keadaan di daerah penelitian. Observasi yang dilakukan untuk mengamati segala hal yang berkaitan dengan kegiatan, benda, dan pelaku. Menurut Herdiansyah (2010: 131-132), observasi merupakan pengamatan terhadap perilaku yang dapat terlihat oleh mata, didengar, dan terukur sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Observasi yang dilakukan adalah observasi non partisipan.

Observasi yang dilakukan adalah observasi non partisipan. Observasi dilakukan untuk menggali informasi berdasarkan pengamatan empiris peneliti tentang tahapan-tahapan, keberhasilan, faktor pendukung, faktor penghambat keberhasilan pemberdayaan lingkungan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui daur ulang sampah di Kampung Wisata Lingkungan Sukunan.

2. Wawancara Mendalam

Esterberg dalam Sugiyono (2013: 309), wawancara dilakukan antara dua orang untuk mendapatkan informasi dengan cara tanya jawab sehingga dapat diperoleh makna sesuai dengan bahasan yang telah ditentukan. Menurut Gunawan (2013: 165), wawancara

merupakan teknik mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara bertatap muka langsung atau *face to face* dengan informan penelitian.

Wawancara dilakukan untuk menggali informasi dari subjek penelitian berkaitan dengan tahapan-tahapan, keberhasilan, faktor pendukung, faktor penghambat keberhasilan pemberdayaan lingkungan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui daur ulang sampah di Kampung Wisata Lingkungan Sukunan, Desa Banyuraden, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman. Wawancara kepada informan yaitu, Ketua RW 19 Dusun Sukunan, Ketua Seksi Lingkungan Dusun Sukunan RW 19, Ketua Jejaring Sampah Sleman, Ketua Bank Sampah Sukunan, dan pengurus Kampung Wisata Lingkungan Sukunan.

3. Dokumentasi

Sugiyono (2013: 326), dokumen adalah pendukung data primer yang berisi catatan tertulis tentang masa lampau, foto, ciptaan maupun karya orang lain. Menurut Emzir (2010: 75), dokumen dikategorikan sebagai dokumen pribadi, dokumen resmi, dan dokumen budaya populer. Penggunaan dokumen dalam penelitian ini sangat penting sebagai data sekunder karena menjadi bahan pendukung data primer yang telah didapat dari wawancara dan observasi.

Dokumen untuk pendukung penelitian ini adalah buku-buku, jurnal, majalah, sumber internet, hasil-hasil penelitian dan agenda kegiatan berkaitan dengan tahapan-tahapan, keberhasilan, faktor pendukung, faktor penghambat keberhasilan pemberdayaan lingkungan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui daur ulang sampah di Kampung Wisata Lingkungan Sukunan.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang menggunakan tiga alat bantu yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi mengenai tahapan-tahapan, keberhasilan, faktor pendukung, faktor penghambat keberhasilan

pemberdayaan lingkungan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui daur ulang sampah di Kampung Wisata Lingkungan Sukunan.

F. Keabsahan Data

Uji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan uji kredibilitas dengan triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan cara triangulasi metode. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari sumber data sama menggunakan metode wawancara dengan metode observasi dan dokumen. Triangulasi metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah peneliti membandingkan data hasil wawancara, hasil observasi, dan hasil dokumentasi terkait dalam pemberdayaan lingkungan dan pemberdayaan ekonomi melalui daur ulang sampah di Kampung Wisata Lingkungan Sukunan.

G. Teknik Analisis Data

Model analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif Milles dan Hubberman:

1. Reduksi Data

Pada tahap ini, reduksi dimaksudkan untuk lebih mempertajam, mengkolongkan, mengarahkan, membuang bagian data yang tidak diperlukan peneliti serta lebih memfokuskan pada hal-hal penting terkait tahapan-tahapan, keberhasilan, faktor pendukung keberhasilan, faktor penghambat keberhasilan pemberdayaan lingkungan dan pemberdayaan ekonomi melalui daur ulang sampah di Kampung Wisata Lingkungan Sukunan.

2. Penyajian Data

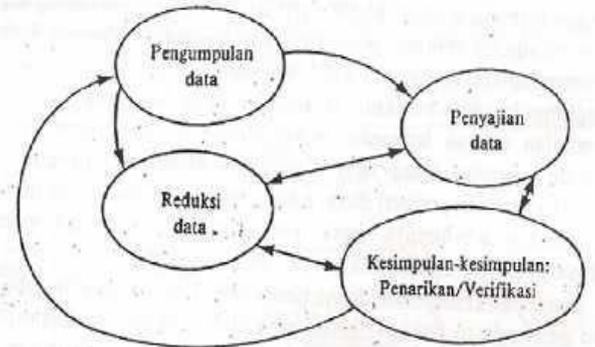
Tahap ini dilakukan setelah data hasil wawancara, observasi, dokumentasi direduksi. Data-data yang telah terkumpul kemudian disajikan dalam bentuk teks naratif mengenai tahapan-tahapan, keberhasilan, faktor pendukung keberhasilan, faktor penghambat keberhasilan pemberdayaan lingkungan dan pemberdayaan ekonomi melalui daur ulang sampah di Kampung Wisata Lingkungan Sukunan.

3. Kesimpulan/Verifikasi

Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan berdasarkan dari hasil

pengumpulan data yang ada di lapangan yang telah disajikan.

Berikut ini bagan teknik analisis data interaktif model Miles dan Hubberman :



Sumber : Milles & Hubberman, 2014 : 20

Gambar 1. Teknik Analisis Data Interaktif Model Miles dan Hubberman

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Tahapan-Tahapan Pemberdayaan Lingkungan melalui Daur Ulang Sampah

Manusia adalah komponen biotik lingkungan yang memiliki daya untuk berpikir dibanding makhluk hidup lainnya. Manusia sebagai makhluk Tuhan yang dianugerahi akal dan pikiran menjalankan peran penting dalam mengelola lingkungan. Tidak hanya menggunakan alam untuk memenuhi kebutuhan, tetapi juga melestarikan alam agar tidak tercemar. Manusia memiliki tanggungjawab untuk menjaga lingkungannya baik benda hidup maupun benda mati. Tanggungjawab menjaga kelestarian lingkungan sudah diemban masyarakat Sukunan selama 13 tahun. Masyarakat Sukunan yang awalnya selalu membakar sampah sehingga menimbulkan pencemaran udara, kekurangan lahan untuk tempat membuang sampah sehingga membuang sampah sembarangan menimbulkan pencemaran tanah dan air.

Masyarakat kemudian berubah dan memiliki perubahan cara pandang, nilai, dan gaya hidup yang selaras dengan alam. Masyarakat yang tinggal di Sukunan, diberdayakan untuk bisa hidup harmonis dengan alam, yaitu memilah sampah dan mengolah sampah yang tidak bisa dicerna oleh alam serta memanfaatkannya untuk menambah penghasilan. Masyarakat

Sukunan memberi perhatian lebih pada sampah khususnya pada sampah rumah tangga. Masyarakat Sukunan tidak lagi memandang sampah sebagai sesuatu yang tidak berharga, oleh karena itu, masyarakat melakukan pemilahan sampah. Sampah yang tidak bisa dihancurkan oleh alam, seperti sampah non-organik, sampah tersebut di daur ulang.

Perubahan cara pandang dan sikap terhadap lingkungan menjadikan masyarakat memiliki karakter peduli lingkungan. Gaya hidup juga berubah dengan tidak membakar sampah ataupun membuang sampah sembarangan, tidak menggunakan wadah makan *styrofoam* dan anak-anak tidak menggunakan *pempers* yang tidak bisa di daur ulang alam maupun daur ulang yang dilakukan masyarakat Sukunan. Perubahan dalam diri individu masyarakat Sukunan, karena adanya tahapan-tahapan yang mengarahkan masyarakat pada sikap peduli lingkungan. Pemberdayaan di Sukunan dilakukan melalui beberapa tahapan dalam pelaksanaannya.

Pemberdayaan lingkungan di Kampung Wisata Lingkungan Sukunan dimulai pada tahapan dimana adanya keinginan warga untuk menyelesaikan permasalahan berkaitan dengan sampah. Kemudian, muncul ide dari salah satu warga Sukunan dalam menyelesaikan permasalahan terkait sampah dengan cara pengelolaan sampah. Diskusi dilakukan oleh tokoh-tokoh masyarakat dan masyarakat Sukunan tentang adanya pengelolaan sampah yang dilakukan dengan cara memilah. Diskusi dilakukan untuk menyampaikan ide dan menyepakati adanya pengelolaan sampah. Setelah persetujuan diperoleh dari masyarakat, kemudian dilakukan tahapan kedua, yaitu diadakan sosialisasi.

Sosialisasi untuk pemberdayaan masyarakat dibidang lingkungan di Kampung Wisata Lingkungan Sukunan dimaksudkan untuk menumbuhkan kesadaran ekologi dan mengajak masyarakat menjaga kelestarian lingkungan. Membangun kesadaran ekologis pada masyarakat dilakukan dengan memberikan pendidikan lingkungan kepada masyarakat. Pendidikan lingkungan yang diberikan untuk

menumbuhkan perilaku sadar dilakukan pada saat tahap sosialisasi.

Pendidikan lingkungan diberikan dengan cara melakukan sosialisasi nilai-nilai ekologi dalam keluarga. Sosialisasi dimaksudkan untuk menyadarkan masyarakat bahwa tindakan yang tidak tepat dalam mengelola sampahnya, akan berdampak pada diri sendiri dan lingkungan sekitar. Masyarakat diberi pengetahuan bahwa pemilahan sampah adalah cara termudah untuk mengelola sampah. Pemilahan sampah yang dilakukan di rumah masing-masing tidak membutuhkan biaya yang besar. Sampah yang terpilah akan mudah untuk nantinya dijual ataupun dibuang ke TPA (Tempat Pembuangan Akhir). Agen sosialisasi juga memberikan pengetahuan bagaimana cara memilah sampah yang benar. Selain memberi pengetahuan saat sosialisasi, agen sosialisasi juga mengajak dengan cara sosialisasi melalui lagu.

Lagu yang berjudul 'kelola sampah' diciptakan untuk mengajak masyarakat mengelola sampahnya sendiri. Kemudian, sosialisasi melalui puisi dan sosialisasi melalui mural (lukisan dinding) yang digambar oleh para remaja. Sosialisasi dilakukan dengan cara *door to door* maupun saat sedang pertemuan dasawisma, PKK, dan rapat. Pemberian sosialisasi masih dilakukan hingga saat ini. Masyarakat selalu diingatkan dan diberi motivasi agar tidak jenuh melakukan pemilahan sampah dan menjaga lingkungan sekitar rumah agar tidak tercemari. Masyarakat tidak hanya melakukan pengelolaan sampah non-organik, tetapi juga sampah organik. Sampah organik seperti dedaunan, sayuran busuk, dan sisa makanan diolah menjadi kompos.

Tahapan ketiga adalah memberikan ketrampilan dasar atau pelatihan pembuatan kompos. Masyarakat yang diberi pelatihan pembuatan kompos, khususnya bapak-bapak, dapat menciptakan komposter ala Sukunan. Awalnya, komposter yang digunakan adalah gentong modifikasi, kemudian beralih pada komposter buatan sendiri. Seiring berkembangnya teknik pengelolaan sampah, masyarakat juga mulai menggunakan lubang biopori. Setiap rumah

memiliki gentong untuk pembuatan kompos maupun lubang biopori sendiri. Komposter ala Sukunan dan kompos tidak hanya digunakan sendiri, tetapi juga dipasarkan di luar Sukunan. Sukunan sebagai produsen komposter dan kompos. Inovasi dan kreasi masyarakat Sukunan dapat menghantarkan Sukunan menjadi mandiri karena masyarakat sudah menjadi produsen.

Tahap empat adalah pengembangan diri menuju kemandirian, setelah diberi pengetahuan dan pelatihan. Untuk menambah wawasan dan keterampilan, masyarakat diajak ke daerah yang sudah mampu untuk mengelola sampah sendiri. Muncullah ide ataupun kreativitas untuk bisa menarik hati masyarakat Sukunan untuk terus berkembang. Inovasi bapak-bapak Sukunan yang menjadikan sampah *styrofoam* menjadi batako dan pot. Batako berbahan *styrofoam* digunakan untuk membangun 5 rumah warga Sukunan yang rubuh terkena gempa bumi. Batako berbahan *styrofoam* juga diberikan kepada korban gempa bumi Bantul untuk digunakan sebagai bahan bangunan pembuatan rumah. Hingga saat ini, rumah yang dibangun dengan batako *styrofoam* masih berdiri kokoh.

Tahapan-tahapan dalam pemberdayaan di Sukunan juga mengacu pada arti pemberdayaan. Pemberdayaan yang ada di Sukunan dilakukan dengan memberikan daya atau kemampuan untuk masyarakat dan memberikan pengetahuan serta keterampilan. Pemberdayaan yang dijalankan juga memberikan kesempatan untuk warga mengembangkan diri atau berkreativitas dan kesempatan untuk memanfaatkan peluang usaha maupun pekerjaan. Pemberdayaan tidak hanya diberikan kepada masyarakat yang tidak memiliki kemampuan, tetapi ke seluruh lapisan masyarakat untuk bisa mandiri.

B. Tahapan-Tahapan Pemberdayaan Ekonomi melalui Daur Ulang Sampah

Ekonomi kreatif adalah kegiatan ekonomi yang mengedepankan kreativitas seseorang untuk menciptakan sesuatu yang berbeda dan bernilai. Ekonomi kreatif mempunyai peranan dalam menciptakan kesempatan kerja dan menambah penghasilan. pendapatan. Ekonomi kreatif di

Kampung Wisata Lingkungan Sukunan ditunjukkan dengan pembuatan produk berbahan sampah dan dapat dijual untuk menambah penghasilan. Sampah diubah menjadi suatu produk sesuai dengan kreativitas pengrajin.

Kerajinan sampah Kampung Wisata Lingkungan Sukunan muncul karena ada sampah yang tidak laku jual, namun masih bisa dimanfaatkan. Kerajinan sampah tersebut merupakan program pemberdayaan di bidang ekonomi. Masyarakat diberdayakan untuk dapat membuat produk berbahan sampah sesuai dengan kreativitas, kemudian produk tersebut dijual. Kerajinan sampah menjadi lapangan pekerjaan bagi orang-orang yang tidak memiliki pekerjaan atau ingin mengisi waktu luangnya. Selain itu, produk yang dihasilkan dijual sesuai dengan harga pasar. Kerajinan sampah merupakan program pemberdayaan di bidang ekonomi.

Tahapan pertama dalam pemberdayaan adalah kesadaran masyarakat. Masyarakat menyadari bahwa sampah minuman dan jajanan tidak dapat dijual bukan karena sosialisasi melainkan pengalaman. Masyarakat yang sudah mendapatkan pengetahuan tentang sampah dan menerapkan pemilahan sampah, ketika menjual sampah rumah tangga yang terkumpul, ternyata ada sampah yang tidak laku. Sampah yang tidak laku, tidak mungkin dibakar, dan sayang bila dibuang. Berbekal pengalaman, bahwa sampah yang memiliki sisi aluminium tidak laku jual, maka masyarakat menjadikan sampah tersebut sebagai bahan kerajinan.

Tahapan kedua adalah memberikan pengetahuan dan pelatihan menjahit kerajinan sampah. Salah seorang warga yang sudah memiliki keterampilan dalam membuat kerajinan sampah plastik, memberi pelatihan pada warga lain yang tertarik. Ketertarikan membuat produk dari sampah karena pada saat itu masih jarang orang yang membuat barang dari sampah. Setelah itu, bermunculan kerajinan lain yaitu, kerajinan sampah kain perca, kerajinan sampah kulit telur, dan kerajinan sampah kertas. Pelatihan kerajinan kain perca berasal dari luar Sukunan.

Kerajinan kulit telur dan kertas muncul bukan karena adanya pelatihan tetapi warga Sukunan belajar secara otodidak. Kemudian, menularkan pengetahuan dan keterampilannya kepada masyarakat lain. Masyarakat memunculkan berbagai inovasi. Inovasi yang ditunjukkan adalah ada produk tidak biasa seperti baju yang terbuat dari sampah plastik dan pembalut wanita *reusable*. Selain itu, pembeli dapat memesan barang sesuai dengan keinginan, cukup memberikan desain dan ukuran, maka pengrajin akan membuatnya.

C. Keberhasilan Pemberdayaan Lingkungan dan Pemberdayaan Ekonomi melalui Daur Ulang Sampah

Sukunan adalah salah satu dari tiga desa wisata yang dijadikan percontohan. Sukunan dijadikan sebagai desa wisata percontohan karena Sukunan memiliki fasilitas yang lebih kompleks. Sukunan tidak hanya melakukan program *sodaqoh* sampah, tetapi juga ada IPAL (Instalasi Pengelolaan Air Limbah) Komunal, teknologi tempat guna, Biogas, kerajinan daur ulang sampah, dan program terbaru saat ini adalah bank sampah. Bank sampah di Sukunan terbentuk pada bulan November 2016. Pengurus yang menjalankan program bank sampah berbeda dengan desa wisata tetapi tetap masuk di dalam desa wisata. Jumlah pengurus bank sampah sebanyak 13 orang. Mulai dari ketua, sekretaris, bendahara, seksi *teller*, seksi *packing*, dan seksi *quality control*. Jumlah nasabah bank sampah sebanyak 70 nasabah.

Bank sampah Sukunan terbagi menjadi dua yaitu, bank sampah individu dan bank sampah kelompok. Bank sampah individu adalah buku tabungan atas nama satu orang, tetapi bank sampah kelompok atas nama beberapa orang atau 1 *dasawisma*. Uang tidak langsung diterima tetapi menunggu beberapa waktu dulu karena penjualan dilakukan setelah sampah terkumpul banyak. Sampah yang diterima di bank sampah adalah sampah yang sudah dipilah yaitu kertas terbagi lagi menjadi sampah kardus, buku, buram, kemudian sampah logam, dan sampah kerasan. Harga sampah berbeda-beda misalnya sampah kardus seharga Rp 1.900,00.

Sampah-sampah tersebut dijual ke pengepul di daerah Jombor yaitu Pujo Lestari. Kemudian, sampah residu dibuang ke TPA. Bila ada yang salah dalam memilah sampah, pengurus bank sampah selalu mengingatkan nasabahnya dan memberitahu atau memberi contoh cara memilah sampah yang benar. Bila ada kesalahan pemilahan maka, pengurus bank sampah yang melakukan pemilahan. Kemudian, ada bayaran tersendiri untuk melakukan pemilahan. Bank sampah dan *sodaqoh* mempunyai perbedaan. Bila *sodaqoh* sampah, masyarakat tidak mendapat uang dan uang yang diterima dari pengepul dimasukkan kas kampung. Sedangkan bila mengikuti program Bank sampah, masyarakat mendapat uang untuk dipake sendiri.

Desa wisata lain yang dijadikan desa wisata percontohan adalah, Taman Martani Kalasan yang lebih terfokus sebagai kampung iklim dan Moyudan yang lebih terfokus sebagai *sodaqoh* sampah. Pemberdayaan di Sukunan yang telah dilaksanakan selama 13 tahun tentu akan mendatangkan suatu hasil atau keberdayaan masyarakat. Pemberdayaan adalah proses, bukan sesuatu yang *instan*. Sangat penting untuk mengetahui apakah pemberdayaan sudah berhasil atau belum menjadikan masyarakat berdaya. Masyarakat diberdayakan untuk memilah sampah dan membuat kerajinan berbahan sampah. Pemberdayaan yang sudah berlangsung, tentu harus bisa bertahan dengan masyarakat yang dinamis. Pemberdayaan harus bisa dijaga keberlangungannya. Kampung Wisata Lingkungan Sukunan telah melakukan pemberdayaan untuk menjaga kelestarian lingkungannya.

Masyarakat melakukan pemilahan sampah agar sampah yang dihasilkan oleh setiap rumah tangga tidak mengotori sumber daya alam disekitarnya. Usaha untuk mempertahankan pemberdayaan dilakukan agar bisa dilanjutkan dan hasilnya dirasakan oleh generasi selanjutnya. Pemberdayaan lingkungan yang dimaksudkan untuk menjaga kelestarian lingkungan menjadikan masyarakat memiliki pengetahuan mengenai sampah dan keterampilan mengolah sampah. Masyarakat terlibat

langsung untuk mengelola dan mengolah sampahnya sendiri. Hingga saat ini, masyarakat masih melakukan pemilahan. Keterlibatan masyarakat dapat dilihat dengan banyaknya sampah atau penuh tidaknya drum sampah. Tidak semua warga melakukan pemilahan. Ada warga yang memilih untuk tidak memilah sampah.

Warga yang tidak melakukan pemilahan difasilitasi dengan adanya jasa pengangkut sampah. Walaupun ada jasa pengangkutan sampah, tidak lantas membuat warga yang sudah melakukan pemilahan sampah beralih tidak memilah sampah. Warga yang memilah sampah tetap pada keputusannya untuk memilah sampah. Selain itu, keputusan warga untuk membuat kerajinan sampah dari sampah yang tidak laku jual, hanya dilakukan oleh beberapa warga saja. Warga yang telah menekuni kerajinan sampah tetap bertahan membuat kerajinan, meskipun hasil yang didapat tidak menentu. Bila pesanan banyak, untung yang diperoleh juga banyak. Bila tidak ada pesanan, maka penjualan produk hanya bergantung pada pengunjung. Setelah pemberdayaan berlangsung lama, diharapkan memunculkan kemandirian masyarakat.

Kemandirian yang terlihat pada aspek tertentu seperti, Sukunan telah menjadi produsen kompos dan komposter. Selain itu, beberapa pengrajin sampah, tidak lagi bergantung pada unit untuk menjual kerajinannya. Kemudian, misalnya pengrajin sampah plastik, dalam menerima pesanan tidak hanya menerima pesanan produk yang biasa dibuat oleh pengrajin. Pemesanan produk yang belum pernah dibuat oleh pengrajin, tetap diterima bila sesuai dengan kemampuan pengrajin, seperti menjahit sampah plastik menjadi baju dan membuat tempat HP untuk laboratorium. Adanya Kampung Wisata Lingkungan Sukunan tentu membuka lahan warga Sukunan untuk menambah penghasilan karena banyaknya pengunjung.

Pengunjung yang datang tidak hanya dari dalam negeri, tetapi juga dari luar negeri. Pengurus Kampung Wisata Lingkungan Sukunan berusaha untuk melengkapi fasilitas wisata agar pengunjung merasa senang. Pengunjung yang datang

untuk melihat pengelolaan sampah di Sukunan, disuguhi beberapa paket wisata seperti paket kunjungan, paket pelatihan kerajinan, paket wisata pertanian, paket pelatihan gamelan, dan pertunjukan kesenian karawitan. Selain itu, juga ada penginapan dan oleh-oleh. Banyak warga yang berjualan di bidang kuliner, seperti angkringan, pembuatan roti, keripik mlinjo, *peyek*, penerimaan pemesanan snack, dan pemesanan nasi kotak. Selain itu, pemandu wisata juga bisa diuntungkan dengan datangnya pengunjung baik dari dalam maupun luar negeri. Kampung Wisata Lingkungan Sukunan memiliki faktor-faktor produksi yaitu,

1. Sumber alam yang terdiri dari air, udara, tanah, dan sampah dedaunan, yang dimanfaatkan masyarakat Kampung Wisata Lingkungan Sukunan untuk bahan pemberdayaan seperti membuat kompos. Kompos yang dibuat dijual di dalam dan luar Jogja.
2. Sumber manusia yang terdiri dari pengurus (yang memberdayakan) dan masyarakat yang diberdayakan. Keberhasilan pemberdayaan ditunjukkan dengan adanya masyarakat yang secara sukarela dan masih bertahan membuat kerajinan tangan meskipun hanya sedikit jumlahnya.
3. Sumber modal yang berasal dari donatur-donatur dan hadiah dari lomba. Adanya dana baik berupa uang ataupun barang, dapat menjadi pendukung untuk berlangsungnya pemberdayaan, seperti bantuan dari Kementerian Lingkungan Hidup dengan memberikan mesin jahit listrik. Masyarakat membuat kerajinan dengan mesin jahit manual, namun dengan adanya mesin jahit listrik maka kerajinan yang dibuat akan lebih cepat selesai.
4. Sumber skill/keahlian yang dimiliki oleh masyarakat setelah mendapat sosialisasi dan pelatihan. Keahlian yang dimiliki tentunya akan dapat berkembang jika masyarakat terus berinovasi dan melihat perkembangan zaman, seperti inovasi pembuatan komposter. Awalnya komposter berasal dari gentong yang dibuat seperti tungku, kemudian membuat komposter

dari gerabah dan plastik. Komposter dari plastik banyak diminati, sehingga banyak pesanan. Seiring berjalannya waktu, muncul biopori untuk mengolah sampah daun. Saat ini, hampir setiap memiliki lubang biopori.

Selain faktor produksi, dalam pemberdayaan ekonomi juga membutuhkan pemasaran. Produk kerajinan sampah yang dibuat kemudian dijual ke masyarakat. Akan tetapi, pemasaran produk Kampung Wisata Lingkungan Sukunan belum menunjukkan adanya penguatan pada pemasaran, karena produk yang dibuat hanya dititipkan di *Showroom* koordinator kerajinan, Poltekkes, dan dipasarkan melalui *Facebook* (FB). Kemudian, penguatan masyarakat untuk mendapatkan gaji/upah yang memadai. Pemasaran produk yang kurang maksimal juga berakibat pada uang yang di dapat dari penjualan produk. Upah atau uang yang di dapat tidak menentu seperti pada kerajinan perca dan kulit telur yang tidak memiliki pelanggan tetap.

Akan tetapi untuk kerajinan sampah yang memiliki pelanggan seperti kerajinan plastik dan kertas, bisa mendapatkan upah yang cukup banyak setiap kali ada pemesanan. Kerajinan sampah plastik pernah mendapat pesanan hingga 600 buah tas untuk seminar. Bila $600 \text{ buah} \times \text{Rp } 30.000,00 = \text{Rp } 18.000.000,00$. Untuk kerajinan kertas, kerjasama dengan Daihatsu, setiap bulan hampir 50 - 100 pcs yang dipesan dengan harga Rp 40.000,00 - Rp 50.000,00 dan mencapai kisaran Rp 300.000,00 - Rp 500.000,00. Kemudian, hasil tersebut dibagi untuk 25% bahan, 2,5% kas PKK, 2,5% kas unit, dan 75% pengrajin.

Untuk kerajinan kain perca, pesanan tas sablon untuk seminar sebanyak 200 buah. Bila $200 \text{ buah} \times \text{Rp } 25.000 = \text{Rp } 5.000.000,00$. Kemudian, dikurangi sablon Rp 5.000,00 x 200 buah = Rp 1.000.000,00. Maka, total uang yang diperoleh Rp 5.000.000,00 - Rp 1.000.000,00 = Rp 4.000.000,00. Kemudian, hasil tersebut dibagi untuk 25% bahan, 2,5% kas PKK, 2,5% kas unit, dan 75% pengrajin. Kemudian, 75% dari penjualan dibagi lagi sesuai jumlah pengrajin.

Penguatan masyarakat untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan

ketrampilan, diperoleh mulai dari sosialisasi hingga melakukan studi banding. Saat sosialisasi masyarakat diberi pengetahuan dan diadakan pelatihan untuk memberikan keterampilan dasar mengolah sampah menjadi kerajinan. Kemudian, adanya akses informasi mengenai perkembangan desa wisata di dapat dari adanya kelompok atau jejaring desa wisata yang bergerak di bidang lingkungan. Pada tahun 2012, kelompok jejaring sampah terbentuk untuk membantu setiap desa wisata yang bergerak di bidang lingkungan, baik itu *sodaqoh* sampah, bank sampah, warung sampah, koperasi sampah, semuanya bisa menjadi anggota.

Kelompok jejaring sampah ini sebagai tempat atau wadah saling bertukar informasi, *sharing*, dan mencari solusi. Bila masalah yang dialami tidak dapat terselesaikan setelah diskusi dengan anggota kelompok jejaring sampah, maka desa wisata yang mengalami masalah dapat meminta solusi atau bantuan dari pemerintah khususnya Badan Lingkungan Hidup saat ini Dinas Lingkungan dan Kehutanan. Jumlah dari anggota kelompok jejaring sampah ada 209 desa wisata yang bergerak di bidang lingkungan.

D. Faktor Pendukung Keberhasilan Pemberdayaan Lingkungan dan Pemberdayaan Ekonomi melalui Daur Ulang Sampah

Faktor pendukung keberhasilan pemberdayaan lingkungan dan pemberdayaan ekonomi di Kampung Wisata Lingkungan Sukunan sangat penting agar pelaksanaan pemberdayaan berjalan lancar dan sesuai tujuan pemberdayaan. Faktor pendukung keberhasilan pemberdayaan adalah pengurus atau pengelola Kampung Wisata Lingkungan Sukunan yang selalu solid dan aktif dalam menjalankan programnya sehingga, saat ini pemberdayaan masih tetap berlangsung. Kemudian, sikap masyarakat yang secara sukarela tanpa paksaan untuk mengikuti pemberdayaan di bidang lingkungan.

Bagi masyarakat yang tidak *sodaqoh* sampah, diberikan solusi dengan adanya bank sampah dan pembayaran setiap bulan untuk mengangkut sampah yang tidak dipilah. Masyarakat yang diberdayakan, hingga saat ini masih menjalankan

pemilahan sampah, namun, untuk pemberdayaan ekonomi, tidak banyak yang ikut berpartisipasi. Selain pengurus, faktor pendukung lainnya adalah dukungan dari donatur. Pada awalnya, untuk mendapatkan dana, para pengurus harus mencari secara mandiri. Saat ini, donatur membantu dengan memberi barang yang dibutuhkan.

Donatur yang membantu mulai dari dosen, LSM, pemerintah, donatur dari luar negeri seperti Jepang, Australia, dan hadiah dari menang lomba. Kementerian Lingkungan Hidup juga memberi bantuan berupa mesin jahit listrik. Pemerintah sebagai pemberi dana dan dukungan, terus memotivasi pengurus untuk tetap menjalankan program pemberdayaan. Kemudian, faktor pendukung keberhasilan yaitu fasilitas pemberdayaan. Fasilitas yang dibutuhkan untuk menjalankan pemberdayaan sudah memadai, mulai dari drum sampah, lumbung sampah, mesin jahit, dan lainnya. Meskipun beberapa drum sampah sudah mulai rusak, pengurus berencana untuk segera menggantinya. Faktor pendukung keberhasilan lainnya adalah masyarakat mendapat tambahan penghasilan.

Adanya pemberdayaan di bidang lingkungan, Sukunan menjadi kampung wisata lingkungan dan tidak hanya dikunjungi oleh turis domestik, tetapi juga mancanegara. Kunjungan dari para turis merupakan pemasukan utama Kampung Wisata Lingkungan Sukunan. Uang kunjungan digunakan untuk biaya operasional seperti uang untuk para pendamping karena setiap ada kunjungan, pasti ada pendamping atau pemandu yang mengarahkan ke unit-unit kerajinan, Biogas, IPAL Komunal. Pemberian uang kunjungan juga didapat oleh unit kerajinan plastik dan perca karena di unit plastik dan perca, para pengrajin memberi penjelasan. Selain unit perca dan plastik, unit yang mendapatkan uang dari kunjungan adalah unit Biogas dan IPAL Komunal.

Selain tambahan penghasilan pemasukan dari kunjungan wisata, ada pemasukan lain seperti pelatihan kerajinan sampah, *homestay*, kesenian, pemesana makanan dan minuman, dan pemandu wisata. Adanya pemberdayaan di bidang ekonomi, masyarakat menjadi memiliki

keterampilan dalam membuat produk atau barang berbahan sampah. Selain itu, produk sampah bisa dijual dengan harga yang layak jual dan bisa menambah penghasilan. Dukungan dari sesama desa wisata untuk saling *sharing* masalah yang dihadapi dan mendapatkan solusi.

E. Faktor Penghambat Keberhasilan Pemberdayaan Lingkungan dan Pemberdayaan Ekonomi melalui Daur Ulang Sampah

Faktor penghambat keberhasilan adalah sesuatu atau masalah yang perlu untuk segera diatasi agar tidak mengganggu jalannya proses pemberdayaan. Faktor penghambat harus bisa diminimalisir agar kelanggengan dan keberlangsungan pemberdayaan bisa dipertahankan. Kehidupan bermasyarakat sangat dinamis. Pendapat dan pemikiran setiap orang berbeda. Pro dan kontra pasti ada di setiap kelompok masyarakat. Faktor penghambat yang ada di Kampung Wisata Lingkungan adalah adanya warga yang tidak mengikuti pemilahan sampah dan masih membakar sampah. Masyarakat yang kurang mendukung jalannya suatu program akan menjadi penghambat.

Sampai saat ini, pengurus aktif masih berusaha untuk mengajak dan memberi penyuluhan akan pentingnya melakukan pengelolaan dan pengolahan sampah secara mandiri. Selalu mengingatkan dan saling menegur secara halus. Faktor penghambat lainnya adalah pemberdayaan ekonomi belum mendapat dukungan maksimal dari masyarakat padahal kerajinan sampah termasuk dalam ekonomi kreatif karena memberi kesempatan kerja dan pendapatan. Tidak maksimalnya dukungan masyarakat dilihat dari jumlah pengrajin sampah hanya sedikit, meskipun semuanya diperbolehkan untuk ikut, tetapi yang menitipkan produknya adalah orang-orang yang sama.

Alasan masyarakat tidak ikut berpartisipasi dalam pembuatan produk sampah karena hasil yang diperoleh tidak menentu dan kurang telaten. Kerajinan sampah sudah memiliki pelanggan tetap dengan hasil yang didapat cukup menjanjikan tetapi, tetap saja belum bisa menarik hati masyarakat Sukunan untuk berpartisipasi dan tetap menganggur

khususnya ibu-ibu rumah tangga. Pada kenyataannya, kesempatan untuk menjadi pengrajin sampah dan memperoleh penghasilan, tidak dimanfaatkan dengan baik oleh ibu-ibu rumah tangga.

Faktor penghambat lainnya adalah pemasaran beberapa produk kerajinan sampah kurang maksimal, sehingga penjualan hanya terbatas pada pengunjung yang datang ke Kampung Wisata Lingkungan Sukunan. Produk yang pemasarannya kurang maksimal adalah produk kerajinan sampah kulit telur dan *styrofoam*. Kerajinan tersebut bertujuan untuk menunjukkan bagaimana cara mengolah sampah kulit telur dan *styrofoam* agar bisa bermanfaat, bukan bertujuan untuk bisa menambah penghasilan. Rumah yang dibangun menggunakan batako *styrofoam* dan kaca masih berdiri kokoh sejak setelah gempa bumi 2006, ini menunjukkan bahwa produk batako *styrofoam* kaca memiliki kualitas bagus.

Rumah yang dibangun dengan batako *styrofoam* masih berdiri kokoh, namun masyarakat kurang meminati berbagai produk dari sampah karena umumnya masyarakat luas tidak terbiasa menggunakan produk dari sampah. Faktor penghambat lainnya adalah belum terlihatnya regenerasi untuk beberapa kerajinan sampah. Jabatan pengurus Kampung Wisata Lingkungan masih dipegang oleh orang-orang dulu yang menjadi agen-agen pemberdayaan. Pemuda belum ikut secara aktif dalam pembuatan kerajinan sampah. Keikutsertaan pemuda dibutuhkan terlebih dalam bidang pemasaran karena generasi zaman sekarang sangat aktif di media sosial. Media sosial yang dimiliki dapat digunakan sebagai tempat untuk memasarkan produk sampah.

SIMPULAN

1. Tahapan-tahapan pemberdayaan lingkungan melalui daur ulang sampah dilakukan dengan tahapan, a) adanya keinginan untuk menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan sampah, b) kesadaran yang ditunjukkan dengan adanya sosialisasi, c) pemberian pengetahuan dan pendidikan lingkungan, yaitu memberi tahu dampak dari sampah tidak terkelola, cara memilah sampah, cara mengolah sampah organik, dan

nilai-nilai ekologo dalam keluarga, d) pemberian keterampilan dasar dengan melakukan pelatihan pembuatan kompos, e) pengembangan diri dengan melakukan studi banding ke daerah lain yang sudah baik pengelolaan sampahnya. Sehingga, muncullah inovasi membuat batako dan pot dari *styrofoam*.

2. Tahapan-tahapan pemberdayaan ekonomi melalui daur ulang sampah dilakukan dengan tahapan, a) kesadaran masyarakat bahwa sampah minuman dan ciki yang memiliki alumunium adalah sampah tidak laku jual, namun masih bisa dimanfaatkan, b) pemberian pelatihan kerajinan sampah plastik, 3) mengembangkan diri dengan mengikuti diklat, studi banding, dan membuat inovasi kerajinan seperti baju daur ulang sampah plastik dan pembalut wanita *reusable*. Selain itu, pengrajin dapat membuat kerajinan sesuai dengan keinginan pembeli. Pembeli hanya memberikan desain dan ukuran, maka pengrajin sendiri yang akan berkeaktivitas dalam pemilihan bahan dan kombinasi warna produk.
3. Keberhasilan pemberdayaan lingkungan dan pemberdayaan ekonomi melalui daur ulang sampah ditunjukkan dengan, a) kemampuan dalam mengambil keputusan yang dapat dilihat dari keputusan untuk merubah kebiasaan membakar sampah menjadi memilah sampah dan tidak menggunakan bahan yang tidak bisa di daur ulang seperti *pempers* dan kotak makan *styrofoam*, b) kemandirian masyarakat yang ditunjukkan Sukunan dengan menjadi produsen kompos dan komposter. Pengrajin sampah tidak lagi bergantung pada unit dan pengrajin dapat membuat produk sesuai permintaan pembeli, c) kemampuan memanfaatkan usaha untuk masa depan, ditunjukkan dengan adanya usaha-usaha kuliner yang tidak hanya dipesan oleh pengunjung tetapi juga dipesan oleh masyarakat luas.
4. Faktor pendukung keberhasilan pemberdayaan lingkungan dan pemberdayaan ekonomi melalui daur ulang sampah sebagai cara meraih keberhasilan pemberdayaan, yaitu a) pengurus yang selalu solid dan aktif menjalankan program pemberdayaan, b) warga secara sukarela mengikuti pemberdayaan lingkungan, c) dukungan dari donatur-donatur, d) fasilitas

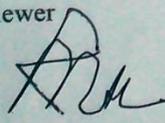
yang dibutuhkan untuk menjalankan pemberdayaan sudah memadai, e) pengunjung kampung wisata lingkungan tidak hanya turis domestik, tetapi juga mancanegara, f) produk berbahan sampah layak jual dan bisa menambah penghasilan, g) adanya jejaring desa wisata di bidang lingkungan sebagai wadah *sharing* permasalahan dan mencari solusi.

5. Faktor penghambat keberhasilan pemberdayaan lingkungan dan pemberdayaan ekonomi melalui daur ulang sampah, yaitu a) adanya warga yang tidak mengikuti pemilahan sampah dan masih membakar sampah, b) pemberdayaan ekonomi belum mendapat dukungan maksimal dari masyarakat, c) pemasaran beberapa produk kerajinan sampah kurang maksimal, sehingga penjualan hanya terbatas pada pengunjung dan pemesanan.

DAFTAR PUSTAKA

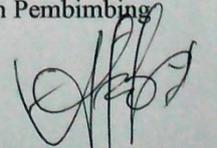
- BPS D.I.Yogyakarta. (2015). *Jumlah penduduk menurut Kabupaten/Kota di Yogyakarta*. Diunduh pada web <http://yogyakarta.bps.go.id>, diakses tanggal 15 Oktober 2017 pukul 18.30 WIB.
- Emzir. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ghony, M.D. & Almanshur F. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. (Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI-Press. (Edisi asli bahasa Inggris oleh Sage Publications, Inc).
- Moleong, L.J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Patilima, H. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Setiadi, A. (2015). Studi Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas pada Kawasan Permukiman Perkotaan di Yogyakarta. [Versi Elektronik]. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 3 Nomor 1, 27-38. Diakses tanggal 12 Februari 2017.
- Sucipto, C.D. (2012). *Teknologi Pengolahan Daur Ulang Sampah*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Susilo, R.K.D. (2012). *Sosiologi Lingkungan & Sumber Daya Alam: Perspektif Teori & Isu-Isu Mutakhir*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Reviewer



Drs. Agus Sudarsono, M.Pd.
NIP. 19530422 1980111 001

Yogyakarta, Juli 2017
Menyetujui,
Dosen Pembimbing



Anik Widiastuti, M.Pd.
NIP. 19841118 2008122 004